



## BOOK REVIEW

**Kim, Grace Ji-Sun.** *When God Became White: Dismantling Whiteness for a More Just Christianity.* InterVarsity Press, 2024; xv + 153.

Buku *When God Became White* membingkai bagaimana kekristenan Barat mengkonstruksi citra Allah sebagai “laki-laki kulit putih.” Konstruksi ini tidak hanya memengaruhi imajinasi keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan dan legitimasi struktur sosial serta relasi kuasa dalam konteks politik modern. Grace Ji-Sun Kim menelusuri jejak historis dan teologis dari konstruksi ini, yang menunjukkan bahwa penggambaran Allah sebagai sosok laki-laki kulit putih tidak bersifat netral, melainkan telah melanggengkan supremasi rasial dan patriarki selama berabad-abad.

Buku ini terdiri atas sepuluh bab yang disusun dengan alur argumentatif yang progresif, mulai dari penelusuran akar-akar kolonialisme hingga tawaran rekonstruksi teologi yang berorientasi pada pembebasan. Bab-bab awal menelusuri bagaimana misi kolonial Barat menjadikan *whiteness* sebagai simbol kesucian, sementara ras lain ditempatkan sebagai “gelap,” “berdosa,” dan “terbelakang.” Dalam bidang seni Kristen Barat, terutama sejak periode Renaisans hingga era kolonial, Allah, dalam penggambaran sebagai *Deus Pater* (Allah Bapa), kerap divisualisasikan sebagai sosok laki-laki tua berkulit putih, berjanggut putih, dan berpenampilan megah. Salah satu contoh paling ikonik adalah *The Creation of Adam* karya Michelangelo di Kapel Sistina (abad ke-16), yang merepresentasikan Allah sebagai figur laki-laki berpostur atletis, berjanggut, dan berkulit terang khas Eropa. Pola ikonografi semacam ini berperan penting dalam melanggengkan imajinasi teologis yang mengaitkan kekudusan dengan ras tertentu, sehingga “*whiteness*” tampil bukan sekadar sebagai estetika, melainkan sebagai simbol legitimasi keagamaan.

Bab-bab selanjutnya mengupas kaitan antara rasisme teologis, dan patriarki. Kim mengisahkan pengalaman pribadinya dalam komunitas gereja Korea-Amerika yang diwarnai oleh kepemimpinan laki-laki dan subordinasi perempuan. Kim

kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan sejarah teologi Barat yang mengidentifikasi Allah sebagai “Bapa” dan “Raja,” dua gelar yang meneguhkan hierarki gender dan menyingkirkan aspek feminin keilahian. Patriarki dalam gereja, dengan demikian, bukan sekadar fenomena sosial, tetapi ekspresi dari teologi maskulin yang mengakar dalam pandangan dunia kolonial.

Dalam bab-bab terakhir, buku ini menawarkan teologi alternatif: Allah yang non-kulit putih dan *non-gendered*. Kim menyerukan reformasi liturgi dan bahasa ibadah yang membebaskan, serta menekankan pentingnya komunitas yang inklusif (*on-r*) dan relasionalitas lintas ras dan gender. Dengan mengangkat konsep-konsep spiritualitas Korea seperti *han* (penderitaan kolektif), *jeong* (cinta yang melekat), dan *chi* (energi kehidupan), Kim menawarkan model teologi baru yang menggabungkan kebijaksanaan Timur. Teologi ini memulihkan wajah Allah: bukan penguasa kulit putih, tetapi Roh yang hidup, hadir, dan berpihak kepada yang tertindas.

Kekuatan utama buku ini terletak pada keberanian Kim dalam mengungkap hubungan laten antara teologi Barat, kolonialisme, dan rasisme. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yang mencakup teologi, sejarah, feminism, dan studi ras, Kim menelanjangi bagaimana *whiteness* menguasai cara berpikir dan beriman banyak orang. Gagasan sejalan dengan tradisi *Black Theology* (James Cone) dan *Feminist Theology* (Rosemary Radford Ruether dan Sallie McFague), namun membawa nuansa baru melalui perspektif Asia-Amerika yang masih jarang diangkat dalam studi teologi Barat.

Kim menampilkan gaya reflektif sekaligus kritis. Kisah-kisah autobiografis berfungsi bukan sebagai permak naratif, melainkan sebagai bukti konkret bagaimana ideologi *whiteness* kian membumbui dalam teologi. Misalnya, dengan pengalaman pribadinya sebagai perempuan Korea yang hidup di lingkungan gereja Amerika, di mana ia kerap menyaksikan peran perempuan yang dibatasi di gereja imigran Korea. Pendekatan demikian membuat buku ini tidak hanya akademik tetapi juga eksistensial: teologi tidak dipahami sebatas abstrak, melainkan mengungkap dari dalam: melalui tubuh, ingatan, dan spiritualitasnya sendiri.

Namun demikian, buku ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, kritik terhadap “*whiteness*” kadang terjebak dalam dikotomi biner: putih versus non-putih atau laki-laki versus perempuan, yang dapat menyederhanakan kompleksitas identitas. Meskipun Kim menekankan pentingnya solidaritas lintas ras, narasi tentang “yang putih” kadang tetap dihadirkan sebagai entitas monolitik, tanpa memperhitungkan keragaman di antara keduanya. Kedua, meskipun Kim menyerukan reformasi dalam liturgi, contoh konkret yang ditawarkan relatif terbatas,

sehingga pembaca mungkin mengharapkan panduan yang lebih praktis bagi penerapan teologi non-gender dalam konteks ibadah.

*When God Became White* memberikan kontribusi penting dalam wacana teologi kontemporer, khususnya dalam tiga bidang: (1) teologi rasial dan pascakolonial, (2) teologi feminis dan non-binier, dan (3) teologi lintas budaya.

Pertama, dalam ranah teologi rasial, buku ini melanjutkan warisan pemikiran James Cone, dengan menegaskan bahwa teologi yang tidak menantang rasisme struktural sejatinya adalah teologi palsu. Kim menafsir ulang konsep keselamatan bukan sebagai pembebasan dari dosa individual, melainkan sebagai penyembuhan dari luka kolonial dan rasial. Dengan demikian, keselamatan bersifat sosial dan politis, tidak hanya spiritual.

Kedua, kontribusi dalam teologi feminis tampak dari upaya membongkar kategorisasi gender Allah. Kim mengajak pembaca untuk melihat Allah melampaui maskulinitas serta menggali kembali dimensi feminin Allah, seperti *Shekinah* dan *Sophia*. Pendekatan ini tidak berkuat pada feminisasi Allah, tetapi pada dekonstruksi total terhadap dualisme gender itu sendiri - menuju Allah yang imanen, relasional, dan dinamis.

Ketiga, melalui pendekatan lintas budaya, buku ini memperkaya teologi dengan memperkenalkan konsep spiritualitas Asia Timur (*han, ou-ri, jeong, chi*). Dengan menggunakan nilai-nilai non-Barat, Kim menantang universalitas teologi Barat dan menampilkan alternatif epistemologis yang berakar pada pengalaman komunitas diaspora. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembentukan “teologi dunia ketiga” yang bukan hanya reaktif terhadap Barat, tetapi sekaligus merekonstruksi teologi yang jamak.

Secara metodologis, buku ini berkontribusi pada apa yang kita kenal dengan istilah *embodied theology*, yakni teologi yang berangkat dari tubuh, pengalaman, dan relasi sosial nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan teologis tidak hanya lahir dari teks Alkitab atau literatur-literatur akademik, melainkan dari pengalaman konkret umat Allah di dunia yang terpecah oleh ras, gender, dan kekuasaan.

Secara keseluruhan, buku ini menantang pembaca untuk meninjau kembali bahasa, simbol, serta kebiasaan yang selama ini dianggap netral. Kim menegaskan bahwa membebaskan Allah dari warna kulit dan gender bukanlah sekadar perubahan kosakata, tetapi tindakan yang mengubah cara kita memandang sesama dan diri sendiri.

Secara akademik, buku ini memadukan analisis kritis dan pengalaman personal dengan kepekaan spiritual yang tinggi. Akan tetapi, beberapa argumen teoretis Kim masih memerlukan

kajian yang lebih sistematis, baik melalui dialog yang lebih ketat dengan teori ras kritis agar dekonstruksi *whiteness* tidak berkuat pada kritik simbolik, melainkan berkelanjutan pada tingkat struktural. Kendati demikian, nilai utama buku ini tidak terletak pada kelengkapan teoretisnya, melainkan pada daya gugah imajinasinya. Kim tidak sekadar menawarkan kritik terhadap teologi kulit putih, melainkan mengundang pembaca memasuki bingkai spiritualitas yang baru: iman yang berani merelakan privilese, memeluk keberagaman, dan mengakui bahwa Allah hadir, bukan dalam satu warna kulit atau satu gender, melainkan dalam pluralitas wajah manusia.

**Rynaldi Mahardika Situmeang**  
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar